

BENTUK SINGKAT DALAM TUTURAN BAHASA JAWA DI SURAKARTA

Basuki

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
e-mail: basuki_ust@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian berjenis deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di wilayah Surakarta ini memfokuskan pada wujud, fungsi, dan perubahan makna bentuk singkat pada tuturan berbahasa Jawa. Hasil yang diperoleh adalah (1) wujud pemakaian bentuk singkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa terdiri atas empat bentuk, yaitu (a) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi awal pada kata, (b) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi di tengah pada awal suku kata, (c) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi pada akhir kata, dan (d) penghilangan bunyi pada kata majemuk. (2) Fungsi pemakaian bentuk singkat dalam tuturan bahasa Jawa memiliki tiga fungsi yaitu (a) fungsi interpersonal, (b) fungsi direktif, dan (c) fungsi personal. (3) Perubahan makna dalam pemakaian bentuk singkat adalah (a) perubahan makna halus menjadi kasar dan (b) perubahan makna dari kasar menjadi lebih halus.

Kata kunci: bentuk singkat, tuturan Jawa, Surakarta

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research which focuses on the form, function, and changing meaning of the shortened form of Javanese language, mainly in Surakarta area. The result of the research shows that (1) there are three forms of shortened use of language in the Javanese speech community; (a) shortened form of as the result of sound elimination in the beginning of the word, (b) shortened form of as the result of sound elimination of the middle of syllables, (c) shortened form of as the result of sound elimination at the end of the word. (2) There are three function of shortened use of language in the Javanese speech community; (a) interpersonal function, (b) directive function, and (c) personal function. (3) The changing meaning in the use of shortened form of Javanese language are (a) the changing of polite meaning into rude meaning, (b) the changing of rude meaning into a polite one.

Keywords: *shortened form, Javanese language, Surakarta*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi atau alat bekerja sama dalam kehidupan masyarakat manusia. Manusia dapat berkomunikasi dan berinter-

aksi dengan manusia lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sekadar sebagai sistem lambang bunyi, melainkan juga dipandang sebagai suatu sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penuturnya. Para penutur bahasa merupakan anggota masyarakat dengan latar belakang sosial yang beraneka ragam. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi yang beraneka ragam pula. Hal inilah yang menjadikan bahasa dalam kehidupan masyarakat menjadi beraneka ragam. Keragaman sosial penutur bahasa atau keragaman fungsi bahasa sering menjadi penyebab timbulnya keragaman bahasa atau variasi bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 1995).

Bahasa yang utama adalah bahasa lisan. Bahasa tulis hanya sebuah potret bahasa lisan sebagai bentuk dokumentasi dan sebagai wujud pewarisan budaya untuk generasi berikutnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa lisan lebih jelas dari segi makna bila dibandingkan dengan bahasa tulis. Keunggulan bahasa lisan sebagai alat komunikasi adalah bersifat langsung, disertai intonasi, mempunyai sistem yang jelas, dan diperkuat dengan konteks sosiosituasional, serta sosiokultural.

Dengan keunggulan tersebut para pemakai bahasa dalam berkomunikasi secara lisan tidak perlu dengan bahasa yang lengkap sudah dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Hal inilah yang kemudian menjadi ciri khas bahasa lisan. Bahasa lisan sering menggunakan bentuk-bentuk singkat, baik yang berupa singkatan kata maupun frasa. Bentuk singkat itu ternyata dijumpai dalam tingkat tutur krama maupun ngoko.

Bentuk singkat dalam bahasa Jawa ngoko yang berupa kata adalah *dhisik* menjadi *sik*, *wegali* menjadi *gali*, *uwis* menjadi *wis*, *banjur*

menjadi *njur*, *isih* menjadi *sih*, dan sebagainya. Bentuk singkat ngoko yang berupa frase adalah *mengko dhisik* menjadi *kosik*, *ora duwe duwit* menjadi *ra nde dit*, *ora susah* menjadi *ra sah*, *ora apa apa* menjadi *ra pa pa*. Di samping itu, bentuk singkat juga ditemukan dalam variasi krama. Bentuk singkat kromo yang berbentuk kata adalah *mbenjing* menjadi *njing*, *dateng* menjadi *teng*, *wonten* menjadi *ten*, *inggih* menjadi *nggih*, dan sebagainya. Selain itu ada juga bentuk singkat yang dipakai dalam variasi krama yang berbentuk frase seperti *mboten menapa menapa* menjadi *ten napa napa*, *mangke rumiyin* menjadi *ke riyin*, *mbenjing enjing* menjadi *njing enjing*, *mboten mangertos* menjadi *ten ngertos*, dan sebagainya. Yang menarik perhatian peneliti adalah bagaimana wujud bentuk singkat, apa fungsinya, dan bagaimana perubahan makna yang terjadi dalam pemakaian bentuk singkat tuturan bahasa Jawa?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah seputar bahasa dan media (lisan dan tulis) dan penyampaiannya. Bahasa lisan adalah bahasa yang dianggap primer atau yang utama, karena yang mula-mula muncul sebagai alat komunikasi adalah bahasa lisan. Bahasa tulis sebagai alat komunikasi tidak sedinamis bahasa lisan. Bahasa lisan akan hidup jika terjadi interaksi sosial (Pateda, 1987:11). Artinya, bahasa akan tetap hidup apabila masih memiliki masyarakat tutur. Bahasa lisan sebagai alat komunikasi memiliki tingkat keefektifan yang paling tinggi bila dibanding dengan komunikasi tulis atau isyarat. Hal ini disebabkan bahasa lisan sebagai alat komunikasi bersifat sistematis, langsung, didukung oleh intonasi, serta diperjelas dengan konteks sosio-situasional.

Bahasa bersifat sistematis, artinya sebagai alat komunikasi bahasa itu diatur oleh sebuah sistem atau norma yang harus dipatuhi. Norma di sini mencakup norma gramatikal maupun norma sosial. Bahasa yang dipakai manusia itu secara konvensional harus mematuhi pola tertentu (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:15). Bahasa lisan itu langsung, artinya

orang menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur terikat oleh dimensi waktu dan ruang yang sama. Komunikator atau penutur dan lawan tutur dalam bahasa lisan hidup dalam ruang dan waktu yang bersamaan, sehingga berinteraksi secara langsung baik dengan atau tanpa alat. Hal inilah membuat komunikasi lisan tidak banyak mendapat hambatan karena apabila ada masalah dapat segera dijelaskan. Bahasa lisan semakin jelas karena dilengkapi dengan intonasi atau lagu tuturan. Dengan intonasi tuturan akan menjadi jelas, karena intonasi itulah sebenarnya banyak menentukan makna tuturan. Konteks sosiosituasional dalam bahasa lisan adalah siapa dan di mana seseorang itu bertutur sangat menentukan makna (Hudson, 1982:110).

Salah satu ciri yang menonjol pada bahasa lisan adalah penggunaan bentuk-bentuk singkat. Bentuk singkat dalam tuturan yang sering dipakai masyarakat, merupakan bagian dari abreviasi (lihat Kridalaksana, 2009:159). Abreviasi itu dapat berupa penghilangan bunyi pada kata, baik pada awal yang biasa disebut aferesis, penghilangan di tengah atau sinkope, dan pada akhir kata dinamakan apokope (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:50-51) Penghilangan tersebut masih tetap dipahami sebagai sebuah kata dalam berkomunikasi. Bentuk singkat yang dipakai dalam bahasa lisan tidak menyulitkan pemakai bahasa dalam berkomunikasi karena kebanyakan bentuk-bentuk singkat tersebut sudah konvensional.

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi dan bekerja sama dalam masyarakat manusia (Chaer dan Leonie Agustina, 1988: 2). Di balik fungsi utama tersebut bahasa mempunyai fungsi-fungsi tambahan di dalam komunikasi. Fungsi-fungsi lain itu tergantung dari sudut pandang tertentu. Dilihat dari sudut pandang penutur, bahasa mempunyai fungsi personal. Fungsi ini berkaitan dengan pengungkapan emosi penutur melalui bahasanya. Melalui bahasanya, seorang penutur dapat dikenali oleh pendengar atau

lawan tuturnya. Melalui bahasa perasaan senang, sedih, jengkel, dan sebagainya dapat ditangkap oleh lawan tuturnya. Dilihat dari sudut pendengar atau lawan tutur, bahasa mempunyai fungsi direktif. Dalam hal ini, bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembicara. Bahasa di sini dapat dipakai untuk melarang, menyuruh, merayu, dan sebagainya. Dilihat dari sudut kontak bahasa antara pembicara dan lawan bicara bahasa mempunyai fungsi fatik yang juga disebut fungsi interpersonal. Fungsi ini mengisyaratkan bahwa bahasa itu dapat dipakai sebagai alat untuk berhubungan sosial, menjalin hubungan, memelihara persahabatan, dan sebagainya (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:20).

Orang Jawa adalah orang yang tinggal di wilayah pemakaian bahasa Jawa atau orang yang masih menjalankan budaya Jawa. Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogyakarta dan Sala sebagai pusat kebudayaannya. Mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa maupun yang sudah menjadi warga Suriname atau mereka yang telah menemukan tempat tinggal baru di daerah-daerah transmigrasi di luar Jawa yang tetap menghayati budaya Jawa dan menggunakan bahasa Jawa itulah yang disebut orang Jawa (Hardjowirogo, 1989:7).

Bahasa Jawa berkaitan erat dengan budaya Jawa. Bahasa adalah salah satu dari unsur kebudayaan selain sistem religi, sistem sosial, seni, mata pencaharian, ilmu, dan teknologi (Koentjaraningrat, 1985:202). Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang dapat dijadikan cermin dari sifat-sifat orang Jawa secara keseluruhan. Melalui bahasa Jawa atau bentuk-bentuk bahasa yang mereka pakai dapat mencerminkan sifat-sifat orang Jawa yang sesungguhnya.

Masyarakat dan bahasa dua hal yang tidak akan dapat dipisahkan. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa juga tidak ada bahasa tanpa

masyarakat. Bahasa adalah produk masyarakat, tetapi masyarakat juga tidak akan terbentuk tanpa adanya bahasa. Mana yang lebih dulu bahasa atau masyarakat? Permasalahan yang bila dibicarakan tidak pernah ada kesudahannya seperti kita membicarakan mana yang lebih dulu telur apa ayam?. Permasalahan yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana hubungan bahasa, masyarakat, dan budaya? Bahasa adalah subsistem budaya, sedang budaya adalah produk masyarakat dalam rangka mengatasi tantangan alam dan zamannya. Dengan demikian, ketiganya mempunyai keterkaitan yang erat sehingga bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan corak bahasa dan budayanya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur bahasa Jawa. Penelitian ini mengambil judul Bentuk Singkat dalam Tuturan Bahasa Jawa di Surakarta. Penelitian kualitatif menggunakan data kualitatif yang bewujud satuan gramatik dapat bebentuk kata, kalimat atau wacana, bukan berupa angka-angka statistik.

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bentuk singkat dalam bahasa Jawa yang dipakai komunikasi masyarakat tutur bahasa Jawa yang ada di wilayah Surakarta. Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah pemakaian bahasa Jawa di wilayah Surakarta, yang strategis yang memungkinkan adanya penggunaan bentuk singkat, seperti pasar, lapangan, terminal, stasiun, dan gardu-gardu ronda. Di samping itu, sumber data juga peneliti ambil dari siaran radio dan rekaman seperti wayang kulit dan lawak berbahasa Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan empat teknik yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak yang dipilih adalah simak bebas libat

cakap dan simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak dan menyadap pembicaraan para partisipan, para peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak pemakaian bahasa. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak dan menyadap pembicaraan sekaligus sebagai partisipan.

Teknik rekam dipakai untuk merekam pemakaian bahasa (bentuk singkat) dalam masyarakat tutur bahasa Jawa di wilayah Surakarta dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*). Pelaksanaan perekam ini dilakukan tanpa diketahui oleh partisipan yang terlibat. Hal ini untuk menjaga pemakaian bahasa yang bersifat wajar dan alami (*natural*). Hasil rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan.

Teknik catat dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan bentuk singkat. Hal ini dilakukan karena sering bersifat spontan dan tidak bisa dikondisikan. Teknik catat ini juga dipakai untuk melengkapi teknik-teknik yang lain seperti teknik rekam, teknik simak, teknik wawancara.

Teknik wawancara (*un depth interview*) dilakukan untuk mengadakan penggalian dan pengecekan bentuk singkat, khususnya pada bentuk, fungsi, dan makna dalam tuturan bahasa Jawa. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan kriteria yang sudah ditentukan, dengan harapan dapat diperoleh data yang akurat. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama (Sutopo, 1989: 40).

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau memberikan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa.

Teknik analisis fungsional dan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan antara bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya bentuk singkat dalam bahasa Jawa dengan ciri sosio-

situasional. Hal ini dilakukan melalui observasi dan introspeksi terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, dasar analisisnya mengacu pada pendekatan sosiolinguistik tanpa mengesampingkan segi sistematisnya, teknik yang demikian ini mengarah pada teknik padan referensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam pembahasan ini akan dianalisis permasalahan yang menyangkut masalah (1) wujud pemakaian bentuk-bentuk singkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa, (2) fungsi pemakaian bentuk-bentuk singkat dalam tuturan bahasa Jawa, dan (3) makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk singkat pada tuturan bahasa Jawa. Secara lengkap permasalahan itu akan dibahas satu per satu yang akan diuraikan di bawah ini.

Wujud Pemakaian Bentuk Singkat dalam Masyarakat Tutur Bahasa Jawa

Yang dimaksud wujud bentuk-bentuk singkat di sini adalah sistem penyingkatan yang dipergunakan masyarakat tutur bahasa Jawa dalam menciptakan bentuk-bentuk singkat tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan wujud bentuk singkat sebagai berikut, (a) Bentuk singkat hasil penghilangan bunyi awal pada kata, (b) Bentuk singkat hasil penghilangan bunyi di tengah pada kata, dan (c) Penghilangan bunyi pada kata majemuk.

Bentuk Singkat Hasil Penghilangan Bunyi Awal pada Kata

Bentuk singkat sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi dalam bahasa, terlebih dalam bahasa lisan. Ciri bahasa lisan memang salah satunya ditandai oleh banyaknya pemakaian bentuk-bentuk singkat. Bentuk singkat dalam bahasa sering disebut *alegro* cukup sering dipakai dalam tuturan pada masyarakat tutur bahasa Jawa. Sebagai sebuah gejala bahasa, bentuk singkat ini biasanya

ditandai dengan adanya penghilangan bunyi. Salah satu bentuk singkat yang ditemukan peneliti dalam pemakaian bahasa lisan oleh penutur dalam masyarakat tutur bahasa Jawa adalah bentuk singkat hasil penghilangan bunyi awal pada kata. Gejala seperti ini dalam bahasa sering disebut dengan istilah *afesisis*. Contoh dalam pemakaian dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) O1 : *Nonton neng The Park yo Mbak!*
'Nonton ke The Park yuk Mbak!'
O2 : *Gah, paling engko kowe kon mbayari.*
'Tidak mau paling nanti kamu minta dibayari'
- (2) O1 : *Wis awan kok rung mangkat to Le, engko telat lho!* 'Sudah siang belum berangkat nanti terlambat'
O2 : *Aku wis ijin ra melu olah raga wong sikilku rung mari.* 'Saya sudah izin tidak ikut olah raga karena kaki saya belum sembuh'

Secara umum penghilangan bunyi awal ini biasanya berupa suku kata awal yang ditandai oleh adanya satu bunyi vokal dan konsonan atau hanya bunyi vokal saja yang dihilangkan. Data (1) ada kata *gah* dari kata *wegah* dan kata *neng* dari kata *aneng*. Kata *gah* yang berasal dari kata *wegah* mempunyai dua suku kata yaitu *we-gah*, dalam bahasa lisan sering terjadi suku awal *we* yang terdiri atas bunyi konsonan /w/ dan vokal /e/ dihilangkan sehingga menjadi *gah*. Kata *neng* yang berasal dari kata *aneng* yang terdiri atas dua suku *a-neng*. Suku pertama hanya diisi vokal /a/ dan suku kedua *neng*. Kata *aneng* sendiri sebenarnya berasal dari *ana + ing*. Pertemuan antara bunyi akhir /a/ pada *ana* dan bunyi awal *ing* terjadi sandi yang menjadikan bunyi /a/ dan /i/ lebur dan berubah menjadi bunyi /Σ/.

Bentuk Singkat Hasil Penghilangan Bunyi di Tengah pada Awal Suku Kata

Bentuk singkat yang ditemukan ternyata ada yang berupa penghilangan bunyi-bunyi yang terdapat di tengah-tengah suku kata pada awal kata. Dalam bahasa gejala ini disebut *sinkope*, yaitu kata yang terbentuk melalui

penghilangan bunyi di tengah suku kata yang terletak pada awal kata. Bentuk singkat jenis ini mempertahankan bunyi awal pada suku awal tetapi menghilangkan sebagian bunyi yang terdapat pada suku awal yang ada di tengah. Gejala ini dapat dilihat pada contoh pemakaian berikut.

- (3) O1 : *Kowe apa sida lunga karo Devis sesuk?*
'Apa kamu jadi pergi bersama Devis besok?'
O2 : *Rak, wong deke sibuk banget og minggu iki.* 'Tidak, dia sibuk sekali minggu ini.'
- (4) O1 : *Aku njuk sak sms we entuk ra?* 'Saya minta satu sms boleh tidak?'
O2 : *Nyo!* 'Silakan!'
O1 : *Ndoki hapene!* 'Lihat hapenya'

Data (3) di atas ada bentuk singkat yaitu *deke* dari kata lengkapnya *deweke* dan data (4) ada bentuk singkat *njuk* yang berasal dari kata *njaluk*. Kata *deweke* bila dilihat dari suku katanya terdiri atas tiga suku kata yaitu *de-wek-e* menjadi *deke* terjadi proses penghilangan bunyi vokal /e/ pada suku pertama dan bunyi /w/ pada awal suku kedua. Bentuk singkat *njuk* berasal dari *njaluk* yang mengalami penghilangan bunyi /a/ pada suku pertama dan bunyi /l/ pada suku kedua. Bentuk singkat yang berupa kata kerja tidak pernah bersifat monomorfemis, tetapi selalu polimorfemis. Bentuk *njuk* terdiri atas morfem {n} dan *jaluk* kemudian kata *jaluk* mengalami penyingkatan sehingga menjadi *juk*. Dalam pemakaian tidak pernah ditemukan kata *juk* dalam tuturan. Bentuk singkat *juk* dalam pemakaian selalu ditambah {n} sehingga menjadi *njuk*.

Bentuk Singkat Hasil Penghilangan Bunyi pada Akhir Kata

Kreasi pemakai bahasa semakin hari semakin banyak dan beragam. Ada fenomena yang dulu belum ada sekarang sudah mulai dipakai. Dulu gejala penghilangan bunyi di akhir atau apokope hanya umum dipakai untuk sapaan nama diri atau gelar seperti dokter (dok) atau profesor (prof). Sekarang peneliti sudah menemukan bentuk singkat

yang mengalami penghilangan pada bunyi akhir selain nama diri atau gelar. Hal itu dapat dilihat dalam contoh pemakaian di bawah ini.

- (5) *Hud kuwi manuke sapa? 'Hud ini burung siapa?'*
- (6) O1 : *Mangga pinarak!* 'Silakan masuk!'
O2 : *Matur nuwun Dok kula namung ngeyup kok.* 'Terima kasih Dok saya hanya berteduh.'
- (7) *Yo Cul kowe mul po ra?* 'Yo Cul kamu pulang tidak'
- (8) O1 : *Kok kesusu arep dho neng ndi to?*
'Tergesa-gesa mau ke mana?'
O2 : *Arep ming.*
O1 : *Yen arep ming diun sik lho.* 'Kalau mau pergi dimakan dulu.'

Bentuk singkat dengan menghilangkan bunyi akhir atau suku akhir lazim digunakan pada sapaan nama diri. Data (5) Hud adalah sapaan terhadap orang yang bernama Huda. Data (6) dok adalah bentuk singkat dari dokter. Sapaan untuk nama diri dan gelar seperti data (5 dan 6) sudah sangat umum digunakan dengan cara menghilangkan bunyi di akhir kata. Peneliti menemukan pemakaian bahasa yang belum begitu umum yang ada pada data (7) dan (8). Pada data (7) bentuk singkat *mul* berasal dari kata *mulih* yang mengalami penghilangan bunyi /i/ dan h/ yang terletak pada suku akhir. Pada data (8) bentuk singkat *ming* berasal dari kata *minggat* dan *diun* berasal dari kata *diuntal*. Pada data (8) terdapat penghilangan bunyi akhir yang berupa suku kata. *Minggat* terdiri atas *ming-gat* sedang kata *diuntal* terdiri atas *di-un-tal*, keduanya baik *minggat* maupun *diuntal* mengalami penghilangan pada suku kata akhir.

Penghilangan Bunyi pada Kata Majemuk

Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang memiliki arti baru. Dalam bahasa Jawa ada juga penghilangan bunyi yang berasal dari kata majemuk. Kata-kata yang dimaksud di sini adalah gabungan kata yang muncul secara tetap, sehingga penyingkatan/penghilangan bunyi tidak mungkin dilakukan dengan

memisahkan gabungan kata tersebut. Contoh pemakaiannya dapat dilihat di bawah ini.

- (9) O1 : *Aku ndek mben takon yen arep nggolek KTP kudu nganggo pengantar saka RT.* 'Saya dulu bertanya kalau mau mencari KTP harus memakai pengantar dari RT.'
 O2 : *Ra sah ndadak ngono no piye to?* 'Tidak usah begitu bagaimana?'
 O1 : *Sarate kuwi kok ngeyel.* 'Syaratnya itu nekad'

Kata *ndek mben* yang ada pada data (9) kata *ndek* bisa bergabung dengan kata lain, misalnya *wingi, awan, esuk, kapan*, dan sebagainya, tetapi kata *mben* tidak pernah bisa berdiri sendiri dalam pemakaian tanpa ada kata *ndek* dan *suk*. Kata *mben* sebenarnya bentuk singkat dari *mbiyen* yang mengalami penghilangan pada bunyi vokal /i/ pada suku awal dan bunyi /y/ pada awal suku kedua. Kata *mbiyen* bisa berdiri sendiri dalam pemakaian, tetapi *mben* tidak bisa berdiri sendiri dalam tuturan. Hal yang sama ditemui pada kata *ra sah* (data 9) berasal dari gabungan kata *ora* dan *susah* kalau diterjemahkan secara harafiah tidak sedih, tetapi dalam bahasa Jawa artinya tanpa. Kata *ora* dan *susah* sama-sama bisa berdiri sendiri dalam tuturan tetapi kalau dipisah artinya berbeda. Kata *sah* dalam pengertian di atas tidak pernah ditemukan dalam tuturan kecuali bergabung dengan *ra*. Itu sebabnya peneliti cenderung menyebutnya kata majemuk.

Fungsi Pemakaian Bentuk Singkat dalam Tuturan Bahasa Jawa

Fungsi pemakaian bentuk singkat tidak dapat lepas dari fungsi bahasa secara umum. Fungsi bahasa secara umum di antaranya, fungsi interpersonal, fungsi direktif, dan fungsi personal. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi yang ditemukan dalam pemakaian bentuk singkat dalam tuturan masyarakat tutur bahasa Jawa. Artinya, bentuk-bentuk singkat tersebut ada dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi bukan sekadar kebetulan. Secara rinci di bawah ini akan dipaparkan fungsi-fungsi tersebut.

FUNGSI INTERPERSONAL

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa mempunyai fungsi interpersonal. Artinya, sebagai alat komunikasi menempatkan bahasa itu sebagai sarana untuk menjalankan fungsinya mengatur hubungan antara orang satu dengan orang lain. Fungsi ini erat berhubungan dengan norma-norma sosial dan budaya.

Menunjukkan Keakraban

Keakraban antara penutur dan lawan tutur sering dapat dilihat dari bahasanya. Dalam bahasa Jawa khususnya keakraban penutur dan lawan tutur dapat dilihat dari pemilihan tingkat tutur dan pemilihan katanya. Bentuk pilihan kata itu ada yang menggunakan kata-kata lengkap dan ada pula yang menggunakan bentuk-bentuk singkat. Bentuk-bentuk singkat dalam tuturan memiliki beberapa fungsi, salah satunya untuk menunjukkan keakrabannya dengan lawan tutur.

- (10) O1 : *Nde bolpen?* 'Punya bolpoin?'
 O2 : *Rak.* 'Tidak'

Konteks: O1 dan O2 adalah anak SMP yang belajar bersama di rumah teman hubungan O1 dan O2 sudah sangat akrab sama-sama laki-laki.

- (11) O1 : *Kowe nduwe bolpen Ya?* 'Kamu mempunyai bolpoin Ya'
 O2 : *O, nduwe iki lho.* 'O, punya ini lho.'

Konteks: O1 anak laki-laki pada data 10 tadi bertanya pada teman lain wanita yang punya rumah, hubungan antara O1 dan O2 (namanya Niya) tidak begitu akrab karena O2 memang agak pendiam.

Data (10) bahasa yang dipakai oleh O1 tidak lengkap, tidak ada subjeknya dan menggunakan bentuk singkat *nde* bentuk singkat dari *nduwe* dan dijawab oleh O2 *rak* variasi dari bentuk *ra* yang merupakan bentuk singkat dari *ora*. Hal ini terjadi karena antara O1 dan O2 sudah sangat akrab, sehingga dengan menggunakan bentuk singkat semacam itu

tidak menjadi masalah. Pada data (11) O1 orangnya sama dengan data 10 meminjam bolpoin kepada O2 (Niya) orangnya berbeda dengan data 10 dengan menggunakan kalimat yang berbeda. *Kowe nduwe bolpen?* (data 11) merupakan kalimat yang lengkap dan katanya juga tidak menggunakan bentuk singkat tetapi menggunakan bentuk yang lengkap *nduwe*. Hal ini dilakukan karena hubungan antara O1 dan O2. Seandainya kalimat pada data (10) dipakai kepada O2 pada data (11) mungkin O1 dianggap kurang sopan.

Untuk Humor

Humor pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi. Sebagai bentuk komunikasi, harus ada kesesuaian persepsi antara pembicara dan lawan bicara. Pesan yang disampaikan pembicara dapat ditangkap dengan baik oleh lawan bicara, maka akan terjadi sesuatu yang lucu yang biasa disebut humor. Humor sering diciptakan dengan menggunakan permainan bahasa. Salah satu bentuk humor dapat diciptakan melalui pemakaian bentuk-bentuk singkat yang sama-sama dipahami oleh pembicara maupun lawan bicara. Hal itu dapat dilihat pada contoh pemakaian bentuk singkat di bawah ini.

- (12) O1 : *Arep dho neng ndi iki?* 'Mau ke mana ini?'
 O2 : *Ming melu ra?* 'Pergi ikut tidak?'
 O1 : *Yo, ning iki diun sik no.* 'Ya tapi ini dimakan dulu'
 O2 : Ha ha ha (tertawa bersama O1 dan O2)

Konteks: Beberapa orang bertamu (O2) ke rumah (O1) kemudian duduk di ruang tamu O1 menghidangkan makanan dan minuman. Mereka (O2) akan mengajak pergi O1.

Pada data (12) di atas pemakaian bentuk singkat *ming* berasal dari kata *minggat* yang dalam bahasa Jawa dianggap kasar sehingga hanya diucapkan secara singkat saja. Hal ini dipakai oleh O2 memang sengaja untuk bergurau memancing tawa. Ternyata gurauan dari O2 ditangkap oleh O1 yang kemudian juga menggunakan bentuk singkat *diun*

yang berasal dari bentuk lengkapnya *diuntal* juga sangat kasar dalam bahasa Jawa. Letak humornya adalah pemakaian kata kasar dalam situasi yang akrab, akhirnya mereka tertawa bersama. Bentuk-bentuk singkat semacam ini memang belum banyak ditemukan, hanya kebetulan peneliti menemukan fenomena seperti ini. Bentuk-bentuk semacam ini bukan tidak mungkin akan menjadi umum.

Menunjukkan Kelas Sosial

Dalam berkomunikasi sering terjadi seorang yang mempunyai kesempatan berbicara lebih dulu dapat menentukan variasi bahasa yang dipilih. Hal ini sesuai dengan keinginan pembicara untuk menunjukkan kelas sosial yang dimiliki dengan kelas sosial lawan tuturnya. Dalam pemakaian bahasa Jawa krama seorang pembicara akan menunjukkan kelas sosialnya dengan menggunakan berbagai macam wujud variasi. Salah satu wujud variasi yang dapat dipakai untuk menunjukkan kelas sosial adalah menggunakan bentuk-bentuk singkat dalam tingkat tutur krama.

- (13) O1 : *We.. pun dangu?* 'Sudah lama' (O1 baru masuk rumah sudah ditunggu tamu lalu sambil bersalaman O1 bertanya)
 O2 : *Sampun sak untawis.* 'Sudah lumayan lama'
 O1 : *Teng pundi mawon kok ra tau ketok? Lak sehat to?* 'Kemana saja tidak pernah kelihatan, sehat kan?'
 O2 : *Wonten griya, kula bibar sakit kok Bu.* 'Di rumah, saya habis sakit Bu'

Konteks: O1 adalah seorang majikan yang biasa menerima setoran perhiasan, sedang O2 adalah tukang emas yang biasa menyetorkan perhiasan pesanan si majikan (O1).

Data (13) adalah pembicaraan yang dilakukan O1 (majikan) dan O2 (buruh) yang tentunya memiliki kelas sosial yang berbeda, O1 lebih tinggi daripada O2. Perbedaan kelas sosial keduanya dapat dilihat dari pemakaian bahasanya. O1 sebagai pembicara awal menggunakan bahasa *kromo andhap* yang

ditandai oleh adanya bentuk-bentuk singkat. Kalimat awal yang diucapkan adalah *Pun dangu*. Kata *pun* adalah bentuk singkat dari sampun. Kata *pun* dalam tuturan itu menjadi salah satu penanda bahwa bahasa yang dipakai bukan bahasa *krama inggil*. O1 tidak menggunakan bentuk lengkapnya sampun, berarti O1 menyadari kelas sosialnya lebih tinggi daripada lawan tuturnya. Demikian juga pemakaian bentuk singkat *teng* dari kata *dhateng*. Sebaliknya O2 selalu menggunakan bentuk lengkap sewaktu berbicara dengan O1. Hal ini dapat dilihat dalam pemakaian kata *wonten* dalam *wonten griya* dan *bibar* dalam *bibar sakit*. O2 menyadari kelas sosialnya yang lebih rendah tidak berani menggunakan kata *teng* dan *bar*, karena akan dianggap tidak hormat atau tidak bisa berbahasa Jawa.

Fungsi Direktif

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengarnya. Bahasa menjadi sebuah alat untuk mengatur kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam hal ini bahasa dapat berwujud sebagai perintah, mengajak, menghimbau, atau merayu. Dalam menjalankan fungsi tersebut penutur dapat memanfaatkan bentuk-bentuk singkat. Dengan kata lain bentuk singkat dapat dimanfaatkan untuk memerintah atau melarang.

(14) O1 : *Buk aku mimike es ya?* 'Bu saya minumnya es ya?'

O2 : *Moh, ra sah ngombe es. Kowe yen ngombe es pilek.* 'Tidak boleh, tidak usah minum es. Kamu kalau minum es pilek.'

Konteks : O1 seorang anak kecil berbicara dengan O2 (ibunya) ketika sedang di rumah makan mau pesan makanan dan minuman. Akhirnya si anak tidak berani memesan es.

Pada data (14) ditemukan dua bentuk singkat yaitu *moh* yang merupakan bentuk singkat dari *emoh* dan *ra sah* dari kata *ora susah*. Kedua kata itu dapat dipakai sebagai bentuk larangan yang keras. Maknanya

akan berbeda bila O2 menggunakan kata *emoh* dan *ora susah*, kemungkinan anaknya akan merengek terus karena dengan bentuk lengkap dianggap larangan itu tidak keras. Larangan yang keras lebih tepat digunakan bentuk singkat seperti pada data (14), hingga akhirnya O1 menjalankan larangan dan tidak berani membantah.

Fungsi Personal

Dilihat dari sudut penutur bahasa memiliki fungsi personal atau pribadi, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan emosi. Dengan bahasa seorang pembicara dapat mengungkapkan keadaan jiwanya dengan cara melalui pemilihan kata atau melalui intonasinya. Di sini akan diungkap pemakaian bahasa seseorang untuk mengetahui keadaan jiwanya, apakah sedang marah, sedih, jengkel, dan sebagainya. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada paparan berikut.

(15) O1 : *Wah dolanan yo neng ndalan, minggir sik tak liwat.* 'Bermain di jalan, minggir saya mau lewat'

O2 : *Ra mudheng po, genah ndandani kandhang no.* 'Tidak tahu sedang memperbaiki kandang'

O1 : *Ra nggenah pring dipalang-palangke ko ngene.* 'Tidak jelas bambu dipalangkan begini'

O2 : *Sik tak singkirke ngganggu wong nyambut gawe.* 'Nanti dulu saya singkirkan, mengganggu orang bekerja saja.'

Konteks: Seorang isteri (O1) lewat pintu dengan menuntun sepeda di halaman rumah, di situ suaminya (O2) memperbaiki kandang ayam. Bambu-bambu yang akan dipakai melintang di jalan menutupi jalan keluar, sehingga si isteri kesulitan mau keluar halaman.

Pada data (15) O1 dan O2 sama-sama mengungkapkan kejengkelannya. Hal itu tampak pada bahasa yang mereka pakai. Bentuk singkat *ra* dari kata *ora*, *sik* dari *mengko dhisik*, menunjukkan pemakai bahasa sedang jengkel. Kejengkelan itu tidak akan terlihat apabila percakapan di atas menggunakan

bentuk-bentuk yang lengkap. Dengan bentuk yang lengkap kejengkelan itu tidak terlihat, karena bentuk lengkap justru kelihatan lebih halus sehingga agak sulit untuk mengungkapkan kejengkelan.

Perubahan Makna Yang Terkandung dalam Bentuk Singkat pada Tuturan bahasa Jawa

Perubahan makna yang muncul dalam tuturan berbahasa Jawa adalah makna menjadi kasar dan ada sebagian yang menjadi halus. Dengan kata lain, penggunaan bentuk-bentuk singkat dalam tuturan kadang-kadang menjadi penanda kasar, tetapi kadang-kadang menjadi bentuk penghalusan.

Perubahan Makna dari Halus Menjadi Kasar

Bentuk singkat yang dipakai dalam tuturan orang Jawa secara umum lebih terasa kasar dibanding bentuk-bentuk yang lengkap. Hal ini akan makin tampak dalam tuturan bahasa Jawa yang menggunakan tingkat tutur krama. Dengan menggunakan bentuk singkat dalam tuturan krama, membuat bahasa yang digunakan menjadi kelihatan kasar. Dalam penilaian masyarakat, penutur yang menggunakan bentuk-bentuk singkat dianggap kurang hormat atau tidak tahu sopan santun. Dalam penilaian masyarakat Jawa bahasa yang halus selalu menggunakan bentuk yang lengkap.

- (16) O1 : *Kula nuwun.* 'Permisi'
 O2 : *Mangga, o Pak Giyo to.* 'Mari, o ternyata Pak Giyo: Bapak ndek wingi mrika, njenengan ten pundi? ' Bapak kemarin ke sana kamu ke mana?'
 O1 : *Inggih Bu, kula nembe dhateng sawah ndamel banon.* 'Ya Bu, saya sedang ke sawah membuat bata merah'
 O1 : *Kula badhe didhawuhi menapa Bu?* 'Saya mau disuruh apa Bu?.'
 O2 : *Ndamel pawuhan ten pojok nika lho.* 'Membuat tempat sampah di pojok sana itu.'

Konteks: O1 seorang tukang bersih-bersih yang diundang oleh suami dari O2 tetapi si

suami baru keluar rumah. O2 di sini bertindak sebagai majikan dan O1 adalah buruh.

Pada data (16) menunjukkan bahwa pemakaian bentuk pendek oleh O2 merupakan bentuk pengasaran bahasa. Apabila bentuk lengkap yang dipakai O2 menjadi sangat hormat kepada O1. Penggunaan kalimat *njenengan ten pundi* menunjukkan bahwa O2 lebih tinggi status sosialnya, sehingga tidak perlu berbahasa halus. Salah satu cara untuk mengasarkan bahasanya dengan memanfaatkan bentuk singkat *njenengan* yang berasal dari bentuk lengkap *penjenengan* dan kata *ten* yang berasal dari *wonten*. Hal yang sama dijumpai dalam kalimat di bawahnya *ten pojok nika*. Kata *ten* berasal dari bentuk lengkap *wonten* dan *nika* berasal dari bentuk singkat *menika*. Seandainya kalimat tersebut diucapkan lengkap bahasa itu termasuk bahasa yang halus maknanya. Tuturan itu menjadi *penjenengan wonten pundi* dan *wonten pojok menika*. Jadi penggunaan bentuk singkat dalam tingkat tutur krama memiliki makna mengasarkan.

Perubahan Makna dari Kasar menjadi Lebih Halus

Pada pemakaian bentuk singkat yang mengalami penghilangan bunyi akhir justru dapat membuat makna yang sebenarnya kasar menjadi lebih halus. Kasus pemakaian seperti ini memang belum banyak, tetapi paling tidak dapat menjadi referensi para pemakai bahasa bahwa mulai ada fenomena bentuk singkat dengan menghilangkan bunyi akhir.

- (17) O1 : *Arep dho neng ndi iki?* 'Mau ke mana ini?'
 O2 : *Ming melu ra?* 'Pergi ikut tidak?'
 O1 : *Yo, ning iki diun sik no.* 'Ya tapi ini dimakan dulu'
 O2 : *Ha ha ha* (tertawa bersama O1 dan O2)

Pada data (17) ada dua bentuk singkat dalam tuturan para anak muda yang konteksnya bertamu sambil bergurau. Kedua bentuk singkat tersebut adalah *ming* yang diucapkan oleh O2 dan *diun* yang diucapkan oleh O1.

Kata *ming* adalah bentuk singkat dari kata *minggat* yang artinya pergi tapi dalam bahasa Jawa sangat kasar. Kata *diun* adalah bentuk singkat dari *diuntal* yang artinya dimakan dalam bahasa Jawa sangat kasar. Tuturan di atas tidak dianggap kasar karena disingkat sehingga kekasarannya tidak begitu tampak, apa lagi ditambah dalam suasana bergurau. Jadi ada juga bentuk singkat yang dapat mengubah makna kasar menjadi lebih halus.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, ada tiga hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh adalah (1) wujud pemakaian bentuk singkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa terdiri atas empat bentuk, yaitu (a) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi awal pada kata, (b) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi di tengah pada awal suku kata, (c) bentuk singkat hasil penghilangan bunyi pada akhir kata, dan (d) penghilangan bunyi pada kata majemuk. (2) Fungsi pemakaian bentuk singkat dalam tuturan bahasa Jawa memiliki tiga fungsi yaitu (a) fungsi interpersonal, (b) fungsi direktif, dan (c) fungsi personal. (3) Perubahan makna dalam pemakaian bentuk singkat adalah (a) perubahan makna halus menjadi kasar dan (b) perubahan makna dari kasar menjadi lebih halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder (Ed.). 1973. *Reading for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Hudson, R.A. 1984. *Sosiolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembetulan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1992. *Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Subroto, Edi D. 1992. "Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda pada Radio Siaran Nonpemerintah di Kodya Surakarta (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik)". Surakarta: Fakultas Sastra Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, Herbertus B. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.